



KOLABORASI GURU, ORANG TUA, DAN KOMUNITAS LOKAL DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH 01 PURWOKERTO

Nurul Hidayani¹, Muh. Hanif²

¹² Universitas Islam Negeri Prof K. H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

Email korespondensi: Annur.hiday@gmail.com

Diterima: 05, 2026. Direvisi: 05,2026. Diterbitkan: 06, 2026

ABSTRACT

This article is designed to examine the collaboration of teachers, parents, and the local community in Supporting the Education of Children with Special Needs at SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto through the perspective of a sociological educational institution. The article's main focus is directed at the claim that the success of the education of children with special needs in Islamic Elementary Schools is highly dependent on the collaboration of teachers, parents, and the local community as a social support network. The research needs to be located in schools or madrasas that empirically demonstrate social practices related to this issue. Primary data can be obtained through observations of teachers and interviews with involved educational actors, as well as documentation of institutional policies, programs, and practices. By using a qualitative approach, this article is expected to be able to show how social relations, institutional norms, educational authorities, and the experiences of students/teachers/parents shape daily educational practices. The article's contribution extends beyond case descriptions to developing theoretical arguments about how educational institutions function as social arenas that produce trust, identity, discipline, solidarity, and social change. The findings are expected to enrich sociological discussions about Islamic education in Indonesia and offer recommendations for strengthening the governance of educational institutions based on field data.

Keywords: collaboration, children with special needs, parents, local community, Islamic elementary schools.

ABSTRAK

Artikel ini dirancang untuk mengkaji kolaborasi guru, orang tua, dan komunitas lokal dalam Mendukung Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto melalui perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus utama artikel diarahkan pada klaim bahwa keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Islam sangat bergantung pada kolaborasi guru, orang tua, dan komunitas lokal sebagai jaringan dukungan sosial. Penelitian lapangan perlu ditempatkan pada sekolah atau madrasah yang secara empiris memperlihatkan praktik sosial terkait isu tersebut. Data utama dapat digali melalui observasi terhadap guru dan wawancara dengan aktor pendidikan yang terlibat, serta dokumentasi mengenai kebijakan, program, dan praktik kelembagaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana relasi sosial, norma kelembagaan, otoritas

pendidikan, serta pengalaman siswa/guru/orang tua membentuk praktik pendidikan sehari-hari. Kontribusi artikel tidak berhenti pada deskripsi kasus, tetapi juga diarahkan untuk membangun argumentasi teoritik tentang bagaimana lembaga pendidikan bekerja sebagai arena sosial yang memproduksi kepercayaan, identitas, disiplin, solidaritas, atau perubahan sosial. Temuan yang diperoleh diharapkan memperkaya diskusi sosiologi pendidikan Islam di Indonesia dan menawarkan rekomendasi penguatan tata kelola lembaga pendidikan berbasis data lapangan.

Kata Kunci: kolaborasi, ABK, orang tua, komunitas local, sekolah dasar Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar atau lebih sering dikenal dengan pendidikan inklusif saat ini tengah berkembang dalam dunia kependidikan. Pendidikan inklusif kini berkembang sebagai praktik sosial yang melibatkan berbagai aktor dari lingkungan pendidikan. Kehadiran anak bekebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler ini menuntut akan adanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas lokal lainnya dalam proses pembelajarannya. Di Sekolah Dasar Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto, fenomena ini tampak melalui keterlibatan guru di dalam kelas dalam menyesuaikan metode pembelajaran, komunikasi sekolah dengan orang tua murid, serta dukungan lingkungan sosial dari sekolah terhadap pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah telah menerima siswa dengan berbagai kebutuhan, mulai dari kesulitan konsentrasi, komunikasi, hingga hambatan ringan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya lagi sebagai fasilitator, melainkan sebagai mediator sosial yang menjembatani kebutuhan anak dengan keluarga serta lingkungan sekitarnya. Selain itu, orang tua juga ikut aktif mengambil peran dalam berkonsultasi dengan guru mengenai perkembangan perilaku anak di rumah. Bagi sosiologi pendidikan, hal ini sangat perlu untuk dipahami karena pendidikan inklusif bukan hanya proses pembelajaran diruang kelas saja melainkan sebuah interaksi sosial antar lembaga dalam mendukung adanya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Kajian mengenai Pendidikan inklusif selama ini hanya berfokus pada aspek kebijakan, administrasi sekolah, serta strategi pembelajaran guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Beberapa penelitian juga membahas mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial dan akademik anak. Namun sebagian besar penelitian masih menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pendidikan inklusif. Sementara itu, belum banyak penelitian yang menganalisis hubungan timbal balik antara guru, orang tua, dan komunitas lokal sebagai jaringan dukungan sosial yang saling terhubung.

Selain itu, penelitian pendidikan inklusif di sekolah dasar Islam masih relatif terbatas, khususnya penelitian dengan menggunakan perspektif sosiologi pendidikan. Padahal praktik pendidikan inklusif tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan dibentuk melalui relasi sosial antar sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Kurangnya kajian mengenai mekanisme kolaborasi lintas aktor menyebabkan pendidikan inklusif hanya dipahami sebagai tanggung jawab pedagogik guru saja, bukan sebagai praktik sosial kolektif dalam lembaga pendidikan.

Berangkat dari kekurangan tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan penelitian dengan menganalisis kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas lokal dalam mendukung pendidikan ABK di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto melalui perspektif sosiologi pendidikan. Penelitian ini tidak hanya membahas mengenai peran guru dalam pembelajaran inklusif. Namun juga menjelaskan bagaimana jaringan dukungan sosial antar aktor pendidikan terbentuk, dipertahankan, dan memengaruhi praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar Islam.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian sosiologi pendidikan, terkhususnya mengenai praktik kolaborasi sosial dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar Islam.

METODE

Pemilihan SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto sebagai peneliti didasarkan pada karakter lembaga pendidikan yang telah menjalankan praktik pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar Islam. Sekolah ini dipilih karena memiliki kasus sosial yang amat relevan dengan fokus penelitian mengenai kebutuhan guru dalam mendapatkan informasi dari orang tua dalam memahami kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan observasi awal lapangan, seorang guru tidak hanya menghadapi masalah akademik dari peserta didiknya saja, namun guru juga perlu memahami kebiasaan belajar, emosi, komunikasi dan perilaku anak di lingkungan keluarga. Hal ini menjadikan hubungan antara guru dan orang tua sangat penting dalam pendidikan inklusif. Selain itu, sekolah juga menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Fokus penelitian diarahkan pada pola guru, orang tua, dan komunitas lokal dalam mendukung pendidikan inklusif. Analisis yang dilakukan adalah praktik sosial, dukungan sosial dan komunikasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dilakukan karena peneliti berusaha untuk memahami fenomena sosial secara rinci dalam praktik pendidikan inklusif. Desain studi kasus digunakan untuk menggali secara rinci dinamika kolaborasi pendidikan inklusif yang berlangsung di sekolah yang diteliti. Data primer berasal dari observasi lapangan dan wawancara lebih mendalam mengenai keterlibatan para aktor pendidikan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola komunikasi antara guru, orang tua dan interaksi sosial lainnya dari anak yang berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk data sekunder berasal dari dokumen kelembagaan dari sekolah yang diteliti.

Sumber penelitian berasal dari kepala sekolah dan guru kelas yang memiliki keterkaitan dengan praktik pendidikan inklusif di sekolah. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam mengambil kebijakan di sekolah terkhususnya di dalam pendidikan inklusif dan pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat. Kemudian, guru kelas dipilih untuk mendapatkan data mengenai pengalaman mereka dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus di dalam kelas. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada kebutuhan data yang diperlukan dengan tetap fokusnya pada penelitian yang dilakukan dan akan dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati praktik guru untuk memperoleh informasi dari orang tua mengenai kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus. Peneliti juga mengamati guru dalam merespons perilaku anak di dalam kelas. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk mengetahui bagaimana komunitas lokal membantu menyediakan dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya dokumentasi digunakan untuk menelusuri data kelembagaan, dan catatan perkembangan peserta didik. Dengan kombinasi ketiga teknik ini, penelitian dapat memperoleh gambaran mengenai praktik sosial pendidikan inklusif di sekolah dasar yang tidak selamanya ditanggung oleh guru kelas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan hasil observasi maupun wawancara yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan peneliti memahami pola hubungan sosial antara guru, orang tua, dan komunitas lokal. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna data berdasarkan perspektif sosiologi lembaga pendidikan dan konsep jaringan dukungan sosial dalam pendidikan

inklusif. Untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi dokumen. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi dokumen dilakukan melalui pengecekan data dengan arsip sekolah, catatan program, dan dokumen pendukung lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan praktik kolaborasi pendidikan inklusif secara lebih mendalam dan objektif.

HASIL DAN DISKUSI

Guru Memerlukan Informasi Dari Orang Tua Untuk Memahami Kebutuhan Individual Anak

Hasil penelitian di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto menunjukkan bahwa guru memerlukan informasi dari orang tua untuk memahami kebutuhan anak secara individu pada anak berkebutuhan khusus. Menurut informasi dari guru, mereka membutuhkan komunikasi atau informasi personal dari orang tua mengenai kebiasaan belajar, kondisi emosi, dan tanggapan anak pada suatu hal. Informasi ini yang kemudian digunakan oleh guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan cara berinteraksi di dalam kelas. Temuan Observasi menunjukkan bahwa komunikasi dilakukan melalui konsultasi perkembangan anak, laporan perilaku harian, dan grup komunikasi Whatsapp antara guru dan orang tua.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ABK tetap mengikuti proses pembelajaran bersama dengan siswa reguler lainnya. Namun, guru melakukan penyesuaian dalam penyampaian materi agar anak lebih mudah dalam memahami pembelajaran. Salah satu guru menyampaikan:

“Kalau memang anaknya agak susah paham, maka ketika menjelaskan materi kita menjelaskannya secara pelan-pelan dan kadang harus mengulang-ulang materi tersebut supaya mereka lebih mengerti.”

Guru juga menyampaikan bahwa kondisi anak sering dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarganya. Sehingga dalam hal ini komunikasi menjadi bagian penting dalam pendidikan inklusif. Selain itu, dokumentasi sekolah berupa catatan perkembangan anak menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam memberikan informasi mengenai perkembangan anak di rumah. Kondisi demikian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berlangsung sebagai pembelajaran formal di dalam kelas saja, namun juga dibentuk melalui hubungan sosial antara sekolah dan keluarga.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, hubungan antara guru dan juga orang tua menunjukkan terbentuknya jaringan dukungan sosial terhadap pendidikan inklusif. Orang tua bukan lagi sebagai pihak eksternal sekolah. Orang tua merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan anak. Informasi yang telah diberikan keluarga membantu guru dalam memahami kebutuhan ABK secara lebih mendalam. Sehingga dalam hal ini, pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap kondisi peserta didik.

Namun dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa informasi dari orang tua tidak selamanya menghasilkan dampak sosial yang sama pada setiap peserta didik. Bahkan sering kali komunikasi antara guru dan orang tua hanya bersifat sekedar pelaporan tugas dan perkembangan akademik anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sosial kan inklusif tidak hanya ditentukan oleh intensitas komunikasi, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang dibangun antara sekolah dan keluarga.

Komunitas Lokal Membantu Menyediakan Dukungan Sosial, Terapi, Atau Pendampingan

Temuan kedua menunjukkan bahwa komunitas lokal di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto ikut membantu dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Dukungan tersebut berupa penerimaa bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolahnya dalam aktivitas maupun kegiatan sehari-hari. Dukungan lingkungan sekitar memberikan rasa percaya diri pada anak dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya karena faktor lingkungan yang tidak membedakan antara anak satu dengan yang lainnya. Sehingga anak berkebutuhan khusus mampu beradaptasi dalam kegiatan belajar maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa lain menunjukkan sikap yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Disaat peserta mengalami kesulitan dalam belajar ataupun berinteraksi, siswa lain turut membantu dan mendampingi temannya. Guru juga turut berperan aktif dalam mengingatkan peserta didik untuk saling menghargai dan tidak melakukan perundungan pada anak berkebutuhan khusus. Guru juga menanamkan nilai empati kepada seluruh peserta didik. Upaya ini dilakukan untuk membangun lingkungan belajar yang nyaman bagi ABK.

“Alhamdulillah mereka sebagai teman-teman itu cukup menerima. Kalau ada anak yang berkebutuhan khusus mengalami kesulitan, mereka biasanya membantu.”

“Kami sebagai guru sering mengingatkan supaya mereka saling menghargai dan tidak adanya perundungan atau pembulian.”

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dari pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh sistem pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan pendidikan inklusif dapat dipengaruhi oleh budaya sosial di sekolah. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai ruang pembentukan nilai sosial seperti toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama peserta didik.

Selain lingkungan sekolah, dukungan sosial juga dapat diperkuat dengan terjalinnya hubungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Sekolah membangun komunikasi melalui kegiatan parenting, forum komunikasi sekolah, serta kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan orang tua dan juga masyarakat. Kegiatan tersebut membantu membangun hubungan sosial yang lebih terbuka dalam mendukung pendidikan inklusif.

Namun pada nyatanya dukungan masyarakat tidak selamanya berjalan stabil karena adanya perbedaan pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus. Untuk lingkungan dengan budaya sosial inklusif, masyarakatnya cenderung lebih mendukung dan menerima anak berkebutuhan khusus. Namun nyatanya hal ini berseberangan dengan lingkungan yang memang masih minim pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Sehingga komunitas lokal tidak hanya memperkuat pendidikan inklusif, namun juga menjadi faktor penghambat keberhasilan program pendidikan inklusif. Dan hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada kemampuan sekolah dalam membangun budaya sosial yang inklusif di lingkungan masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunitas lokal memiliki posisi penting sebagai jaringan dukungan sosial dalam pendidikan inklusif. Dukungan tersebut tidak hanya membantu perkembangan sosial ABK, tetapi juga memperkuat keberlanjutan budaya inklusif di lingkungan sekolah.

Kolaborasi Lintas Aktor Mencegah Beban Pendidikan Inklusif Hanya Ditanggung Guru Kelas

Pada temuan ketiga, penelitian menemukan bahwa kolaborasi lintas aktor dapat membantu mengurangi beban pendidikan inklusif yang ditanggung oleh guru kelas. Anak berkebutuhan khusus juga tidak selalunya ditangani oleh guru kelas saja. Tetapi juga melibatkan kepala sekolah, orang tua dan komunitas sekitar. Guru menyampaikan bahwa dia tidak menangani ABK secara individual, melainkan dengan kerjasama dan diskusi bersama guru lain di sekolah. Mereka saling bertukar informasi mengenai peserta didik yang mengalami kesulitan

fokus maupun yang memiliki hambatan dalam berinteraksi selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan inklusif di sekolah dikembangkan melalui kerja kolektif antar guru.

“Kami dengan guru-guru yang lain berdiskusi bagaimana cara mendampingi anak belajar.”

Selain itu, kolaborasi tersebut juga diperkuat melalui komunikasi antara sekolah dan orang tua peserta didik. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penerima informasi perkembangan anak. Orang tua juga ikut terlibat dalam proses pendampingan pendidikan anak. Guru dan orang tua saling berkomunikasi membahas mengenai kondisi anak dan mencari solusi terhadap hambatan belajar maupun perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak dapat berjalan optimal apabila hanya dibebankan pada guru kelas. Keterlibatan berbagai aktor pendidikan menjadi bagian penting dalam membangun sistem dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus.

Kolaborasi lintas aktor sangat diperlukan dalam pengembangan mutu lembaga kependidikan dan keberlanjutan program pendidikan inklusif di sekolah dasar Islam. Praktik kolaborasi yang dilakukan mampu memberi keadilan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapat kesempatan belajar yang sama dengan anak lainnya. Adanya hubungan sosial yang terjalin antara guru, orang tua dan masyarakat membentuk karakter empati, kepedulian, dan sikap toleransi. Dengan keterlibatan dari berbagai aktor pendidikan membantu sekolah dalam mempertahankan keberlanjutan adanya program pendidikan inklusif meskipun dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, kolaborasi lintas aktor tidak hanya sebagai strategi pendidikan saja, namun juga sebagai mekanisme yang memperkuat budaya inklusif di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, nyatanya sekolah masih menghadapi beberapa keterbatasan dalam pendidikan inklusif. Keterbatasan tersebut contohnya seperti perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu pendampingan, dan tidak optimalnya komunikasi dengan orang tua. Guru perlu memberikan perhatian lebih pada anak dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga dalam hal ini guru membutuhkan kesabaran dan penyesuaian pembelajaran secara terus-menerus. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial antar aktor pendidikan. Semakin kuat kolaborasi antar sekolah, keluarga, dan masyarakat, maka semakin besar pula dukungan sosial yang diterima ABK dalam proses pendidikan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto menunjukkan bahwa keberhasilan dari pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dari seorang guru saja. Keberhasilan pendidikan inklusif juga dipengaruhi oleh kolaborasi sosial yang terbentuk antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal. Guru memerlukan informasi mendalam dari orang tua dalam memahami kondisi atau kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus terutama pada kondisi emosi, perilaku dan kebiasaan di rumah. Selain itu, Komunitas lokal turut membantu menyediakan dukungan sosial, penerimaan sosial, dan pendampingan bagi ABK di lingkungan sekolah. Kolaborasi lintas aktor dapat membantu mengurangi beban yang sering kali ditanggung oleh guru kelas. Keterlibatan guru, orang tua, kepala sekolah, dan lingkungan sosial membentuk jaringan dukungan sosial yang memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar Islam.

Konsep kolaborasi pendidikan inklusif membantu menjelaskan mengenai terbentuknya praktik kerja sama antar aktor dalam mendukung kebutuhan anak. Kemudian jaringan dukungan sosial menjelaskan keterkaitan atau hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal sebagai sebuah sistem sosial yang mempengaruhi pengalaman pendidikan anak berkebutuhan khusus. Konsep anak berkebutuhan khusus ikut membantu memahami peserta didik bukan

hanya melalui hambatan dalam belajar saja, melainkan melalui konsep sosial juga. Penggunaan metode kualitatif juga memungkinkan peneliti menggali pengalaman maupun praktik sosial, pengalaman aktor, dan dinamika komunikasi lebih mendalam dan kontekstual sesuai realitas lapangan.

Namun pada dasarnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dari berbagai segi. Penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan yang dalam hal ini belum bisa dijadikan rujukan untuk seluruh sekolah dasar Islam yang menerapkan pendidikan inklusif. Selain itu, keterbatasan waktu yang juga menyebabkan peneliti belum bisa mengikuti seluruh dinamika perkembangan peserta didik dalam jangka panjang. Akses pada beberapa dokumen yang masih terbatas karena hal ini berkaitan dengan privasi lembaga dan peserta didik. Kemudian dari sisi informan, penelitian hanya berfokus pada kepala sekolah dan guru kelas yang menyebabkan perspektif mengenai anak berkebutuhan khusus belum tergalai secara lebih maksimal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan perbandingan lintas lembaga pendidikan inklusif untuk memahami perbedaan pola kolaborasi sosial pada konteks sekolah yang berbeda dan menggunakan pendekatan mixed methods agar bisa memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik kolaborasi sosial dalam pendidikan inklusif.

REFERENSI

- Cholish, C. N. F., & Hanif, M. (2025). Implementation of Inclusive Education Management for Children with Special Needs at SD IT Annida Sokaraja. *JPI: Jurnal Pendidikan Inklusi*, 9(1), 94-109.
- Aliyah, H., & Hanif, M. (2025). Kebijakan Pendidikan Inklusif Sebagai Jembatan Untuk Mengurangi Anomie serta Pengembangan Kesejahteraan Emosional Siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. *Tarbiatuna*, 5(1), 1-16.
- Hanif, M. (2022). *Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*. CV. Rizquna.
- Hanif, M. (2015). *Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*. Lontar Mediatama.
- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis*. Routledge.
- Plummer, K. (2021). *Sociology: the basics*. Routledge.
- Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V., & Ashley, L. D. (Eds.). (2025). *Research methods and methodologies in education*. SAGE Publications Limited.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Baroroh, E., & Rukiyati, R. (2022). Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3944–3952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2510>

- Nur, Ridwan Agustian, Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Hasyim, Mappaompo, Adam, Rahmi, Siltaul, Oualeng, Adolfini, Silaban, Putri Sari M., Rukmini, Bahrul Sri, Suyuti, & Iswati. (2023). *Pendidikan Inklusif konsep, implementasi, dan tujuan*. CV. Rey media grafika.
- Qanitatin, M., Anis Sabila, R., & Hanif, M. (2025). Analisis pengaruh dukungan orang tua, peran guru, dan lingkungan belajar pada prestasi siswa. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 3(2), 70–79. <https://doi.org/10.59966/pandu.v3i2.2233>
- Rustandar, A., & Widinarsih, D. (2023). Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia (Pt. 1). *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7, 38–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpkk.v7i1.743>
- Tea, Y. V., Pio, M. O., Tini, F. A., & Tia, E. (2023). Implementasi Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 75–87. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2121>
- Aliyah, H., & Hanif, M. (2025). Kebijakan Pendidikan Inklusif Sebagai Jembatan Untuk Mengurangi Anomie Serta Pengembangan Kesejahteraan Emosional Siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v5i1.6235>
- Three, E., & Hanif, M. (2024). Manajemen Stress Guru Sekolah Luar Biasa Untuk Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga. *Journal on Education*, 6(4), 20711–20721. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6178>
- Sari, D. R., Carolina, M., & Pristina, N. (2026). Hubungan dukungan sosial dengan komunikasi teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 11 Langkai Palangka Raya. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(1), 2339-2348.
- Indrianto, N., & Rochma, I. N. (2020). Kolaborasi Antar Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam Inklusi. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 165–175.
- Awanda, I., & Sari, T. M. (2024). Peran guru dalam pendidikan inklusi. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 32-38.
- Sidabutar, D., Manik, S. M., & Turnip, H. (2023). Kolaborasi orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12505-12510.